



Persepsi Wisatawan Milenial dan Generasi Z Mengenai Kegiatan Konservasi Lingkungan Saat Berwisata

(Studi Kasus di Desa Wisata Candirejo, Kabupaten Magelang)

Ahmad Abdul Aziz^{1*}, Hardiman², Arina Nindyar³, Rayhan Alfiano S. P.⁴, Bunga Mirza S.⁵

¹⁻⁵Program Studi S1 Pariwisata, Universitas Tidar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ahmadabdulaziz@untidar.ac.id¹

Abstract. *This study aims to determine the perceptions of millennial and generation z tourists regarding the implementation of conservative and environmentally friendly tourism concepts in Candirejo tourism village, Kabupaten Magelang. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques uses semi-structured interviews and direct observation in Candirejo tourism village. This research informant consist of 6 peoples, consisting of 3 millennial tourists and 3 generation z tourists who have experienced tourism activities in Candirejo tourism village. Data analysis technique was carried out using thematic analysis methods. The results of the study indicate that conservation and environmentally friendly practices carried out by the tourism village managers and tour operators are able to provide a positive impression for millennial and generation z tourists. This study concludes that both millennial and generation z tourists consider the conservation and environmentally friendly concepts implemented in the Candirejo tourism village to be an added-value in increasing interest in traveling to the destination because it can provide a new atmosphere and experience in carrying out tourism activities.*

Keywords: *Candirejo Tourism Village; Environmental Conservation Practuces; Environmental Friendly; Generation Z Tourist; Millenial Touris*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi wisatawan milenial dan generasi z terkait penerapan konsep pariwisata yang konservatif dan ramah lingkungan di desa wisata Candirejo. Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung ke desa wisata Candirejo. Informan penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 3 orang wisatawan milenial dan 3 orang lainnya wisatawan generasi z yang sudah pernah melakukan kegiatan wisata di desa wisata Candirejo. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik konservasi dan ramah lingkungan yang dilakukan oleh pengelola desa wisata serta penyelenggara tur mampu memberikan kesan positif bagi wisatawan milenial dan generasi z. Penelitian ini menyimpulkan bahwa baik wisatawan milenial maupun wisatawan generasi z menilai konsep konservasi dan ramah lingkungan yang diterapkan di desa wisata Candirejo menjadi nilai tambah tersendiri dalam meningkatkan minat untuk berwisata ke destinasi tersebut karena dapat memberikan suasana serta pengalaman baru dalam melakukan kegiatan wisata.

Kata kunci: Desa Wisata Candirejo; Praktik Konservasi Lingkungan; Ramah Lingkungan; Wisatawan Generasi Z; Wisatawan Milenial

1. LATAR BELAKANG

Naskah ditulis menggunakan spasi 1,5 dengan jenis huruf *times new roman* ukuran 12 pt. Bagian ini menjelaskan tentang latar belakang umum penelitian (secara ringkas dan jelas), *review* terkait topik penelitian yang relevan, uraian tentang kebaruan (*gap analysis*) yang mengandung urgensi dan kebaruan penelitian, serta tujuan penelitian. Latar belakang ditulis tanpa penomoran dan atau *pointers*.

Pariwisata menjadi industri yang dinamis mengikuti perkembangan zaman serta peradaban kehidupan manusia dari masa ke masa (Swabawa, 2024). Perkembangan teknologi

dam informasi baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam industri pariwisata, meliputi kebutuhan, keinginan hingga preferensi wisatawan dalam berwisata. Hal tersebut tentu memberikan dampak-dampak tersendiri, baik yang bersifat positif maupun negatif. Tidak hanya pada aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakat, dampak positif maupun negatif tersebut juga mencakup hingga ke aspek lingkungan, bahkan hingga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (dalam Khrisnamurti, Utami, & Darmawan, 2016).

Pariwisata di Indonesia sendiri diatur dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Didalam Undang-Undang tersebut, dijelaskan bahwa pariwisata mencakup berbagai aktivitas wisata yang ditunjang oleh fasilitas serta pelayanan yang disediakan baik oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah maupun pemerintah daerah (Abdul, Dimas, Alhikami, Chantika, & Ika, 2024). Lebih lanjut, Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 menjelaskan bahwa asas keberlanjutan serta asas kelestarian menjadi beberapa asas yang mendasari penyelenggaraan kepariwisataan di Indonesia. Senada dengan hal tersebut, pada pasal 4 Undang-Undang No 10 Tahun 2009 dijelaskan pula salah satu tujuan kepariwisataan Indonesia adalah melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya. Berdasarkan peraturan diatas, kepariwisataan di Indonesia baik dari tingkat perencanaan, pengembangan hingga penyelenggaraannya harus menjunjung tinggi nilai-nilai konservatif terhadap lingkungan, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan harus dapat diminimalisir guna menjaga kelestarian alam dan keberlanjutan dari kegiatan pariwisata.

Konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) menjadi salah satu tren kepariwisataan di tahun 2025. Konsep tersebut diimplementasikan beberapa diantaranya dengan penggunaan produk-produk yang ramah lingkungan serta berbasis lokalitas (Swabawa, 2024). Lebih lanjut, Swabawa (2024) menjelaskan bahwa hal yang mendasari kemunculan tren prakti-praktik keberlanjutan dalam bidang pariwisata adalah karena salah satu tren kepariwisataan yang menjadi promadona di tahun 2025 bagi wisatawan adalah konsep "*celebrate the nature*" atau menikmati keindahan alam sebagai bentuk melepaskan penat khususnya bagi masyarakat perkotaan.

Baparekraf RI (2024) lebih lanjut menjelaskan bahwa wisata ramah lingkungan atau *eco-tourism* masih tetap menjadi tren kepariwisataan yang relevan kedepannya. Hal tersebut tergambar dari sebanyak 46.15% ahli yang disurvei oleh Baparekraf RI (2024) menerangkan bahwa konsep wisata ramah lingkungan atau *eco-tourism* menjadi salah satu dari tiga fokus utama tren pariwisata kedepannya. Bukan tanpa alasan, tren wisata ramah lingkungan tersebut

didasari pada kesadaran terhadap isu-isu lingkungan yang mendorong wisatawan untuk cenderung memilih destinasi wisata serta aktivitas wisata yang berkelanjutan.

Desa wisata candirejo menjadi salah satu destinasi wisata di Indonesia yang menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan untuk mengakomodir kepariwisataan di destinasi tersebut. Hal tersebut terbukti dari berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan, pengelolaan hingga penyelenggaraan kegiatan pariwisata di desa tersebut. Selain menerapkan konsep pariwisata berbasis masyarakat yang terbukti dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal sekitar, pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi lokal serta lingkungan juga tercermin sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan kepariwisataan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lokal desa wisata Candirejo (Subarkah & Amelia, 2023).

Desa wisata Candirejo merupakan sebuah destinasi pariwisata dengan konsep desa wisata yang terletak di Kabupaten Magelang Jawa Tengah, khususnya di Kecamatan Borobudur (Jadesa Kemenparekraf, 2025). Dikutip dari *website* Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang, desa wisata Candirejo berjarak kurang lebih 3 kilometer sebelah tenggara destinasi Candi Borobudur menawarkan berbagai konsep kegiatan wisata seperti wisata edukasi, agrowisata, wisata budaya hingga pilihan akomodasi lainnya sebagai daya tarik utama. Selain menawarkan paket wisata mengelilingi desa wisata yang indah, kegiatan wisata di desa wisata Candirejo juga ditawarkan dalam bentuk paket partisipasi langsung dalam kehidupan masyarakat lokal setempat seperti kegiatan mencabut singkong, memanen hasil pertanian hingga memahami sistem pertanian yang terdapat di desa tersebut.

Kepariwisataan di desa wisata Candirejo secara umum dikelola oleh masyarakat lokal setempat yang menjadi bentuk implementasi pemberdayaan masyarakat pada bidang pariwisata. Bentuk organisasi berbadan hukum pengelolaan pariwisata di desa Candirejo yang dipilih adalah koperasi (Septemuryantoro, 2020). Koperasi desa wisata Candirejo menjadi bentuk badan usaha desa yang bertugas sebagai pengelola kepariwisataan, dari mulai pemetaan potensi wisata, perencanaan, penawaran produk kepada wisatawan hingga proses monitoring dan evaluasi. Surat Keputusan Desa No. 04/KEPDES/05/2003 menjadi dasar hukum penunjukkan badan koperasi sebagai pengelola desa wisata Candirejo (Kemenparekraf RI, 2025). Sebagai tambahan, paparan dari ketua koperasi desa wisata Candirejo menjelaskan bahwa pengelolaan kepariwisataan di desa wisata Candirejo sudah mulai dijalankan sejak tahun 1996 dan saat ini sudah berlanjut hingga generasi ke-tiga, sementara badan hukum koperasi desa wiisata Candirejo mulai dijalankan sebagai pengelola kepariwisataan di destinasi tersebut sejak tahun 2003.

Desa wisata Candirejo menjadi salah satu destinasi wisata dengan bentuk desa wisata yang mengaplikasikan praktik-praktik berkelanjutan khususnya dalam kaitannya dengan kepariwisataan di desa wisata tersebut. Tren penerapan praktik-praktik berkelanjutan dalam bidang pariwisata yang semakin meningkat merupakan kunci utama yang dapat mentransformasikan industri pariwisata ke arah yang lebih baik dan memberikan kontribusi positif bagi ekosistem lingkungan hingga kesejahteraan sosial (Susanti, Febianti, Rahmawati, & Nirmalasari, 2023). Pentingnya menerapkan destinasi wisata yang ramah lingkungan dapat meminimalisir dampak negatif dari kegiatan pariwisata di destinasi pada aspek lingkungan, alam, budaya hingga masyarakat sosial setempat. Tujuannya adalah untuk menjaga keberlanjutan pariwisata dalam jangka waktu yang panjang.

Salah satu alasan penerapan prakti-praktik berkelanjutan pada bidang pariwisata di desa wisata Candirejo adalah karena pentingnya untuk tetap menjaga kelestarian serta kualitas lingkungan di destinasi wisata. Tidak hanya masyarakat lokal setempat dan pengelola destinasi, wisatawan sebagai aktor dalam kegiatan wisata juga memiliki tanggung jawab serupa untuk tetap melakukan praktik-praktik menjaga lingkungan destinasi wisata saat melakukan kegiatan wisata sebagai bentuk implementasi dari pariwisata yang bertanggung jawab. Setiawati & Aji (2023) menjelaskan bahwa perilaku dan kebiasaan pengelolaan sampah serta hidup bersih yang diterapkan oleh wisatawan dalam berwisata dapat berkontribusi dalam menjaga eksistensi desa wisata hingga meningkatkan minat berkunjung wisatawan ke desa wisata tersebut.

Penerapan konsep konservasi dalam pelaksanaan kegiatan wisata bukan hanya menjadi tanggung jawab bagi pengelola destinasi tersebut saja. wisatawan sebagai aktor dalam kegiatan wisata juga memiliki tanggung jawab serupa untuk tetap melakukan praktik-praktik menjaga lingkungan destinasi wisata saat melakukan kegiatan wisata sebagai bentuk implementasi dari pariwisata yang bertanggung jawab.

Generasi milenial menjadi salah satu kelompok wisatawan yang berpengaruh besar dalam bidang pariwisata (Nugraheni, Nugraha, Yuda, & Pancawati, 2019). Sementara itu, generasi z juga memiliki peran penting dalam pentahelix pengembangan pariwisata di Indonesia, diantaranya sebagai pelaku bisnis muda pariwisata Indonesia, berperan aktif dalam komunitas pariwisata hingga menjadi *target market* utama dalam pendekatan pemasaran berbagai destinasi wisata di Indonesia (Kurniasari, Perdana, Putra, & Iban, 2024). Generasi milenial sendiri merupakan generasi yang lahir dari rentang tahun 1981 hingga 1996, sedangkan generasi z merupakan generasi yang lahir dari rentang tahun 1997 hingga 2012 (Badan Pusat Statistik, 2020). Data dari Badan Pusat Statistik (2020), menggambarkan bahwa kedua

generasi ini (milenial dan gereasi z) sebagai generasi yang dominan dalam jumlah populasi di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni et al. (2019) menjelaskan bahwa sebenarnya wisatawan milenial secara garis besar pernah mendengar dan telah sedikit memahami konsep pariwisata berkelanjutan serta penerapannya di destinasi. Namun demikian, sebagian besar responden mempersepsikan bahwa pariwisata di Indonesia belum menerapkan konsep berkelanjutan. Namun demikian, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemahaman yang dimiliki generasi milenial terhadap konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan masih dikategorisasikan berada di tingkat rendah, sehingga butuh edukasi lebih lanjut sesuai dengan karakteristik generasi milenial terkait konsep tersebut. Sebagai tambahan, sebagian besar dari wisatawan milenial yang menjadi responden penelitian tersebut menyatakan bahwa mereka memiliki keinginan untuk mengetahui lebih lanjut melalui pariwisata yang berkelanjutan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari et al. (2024) mengimplikasikan bahwa persepsi generasi z pada penerapan konsep pariwisata yang berkelanjutan di destinasi dikategorikan pada tahap positif khususnya pada faktor ekonomi dan pelestarian budaya. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa faktor mengenai konservasi alam dan lingkungan masih dikategorikan lemah. Alasannya adalah karena kurangnya inisiatif dalam hal pelestarian lingkungan yang dapat berimbas pada terhambatnya pengembangan wisata berkelanjutan di destinasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudistia, Wahyuni, & Ilham (2024) menjelaskan bahwa generasi z sebenarnya merupakan generasi yang memiliki tingkat kesadaran yang relatif tinggi terkait pentingnya penerapan pariwisata yang berkelanjutan. Tidak hanya itu, generasi z juga dianggap memiliki keinginan untuk menerapkan pola berwisata yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lebih lanjut, penelitian tersebut mengimplikasikan bahwa generasi z memiliki peran penting dalam menerapkan pola berwisata yang lebih bertanggung jawab sebagai bentuk implementasi dari pariwisata yang berkelanjutan melalui berbagai cara, diantaranya: 1) cenderung memilih destinasi pariwisata yang berkelanjutan, 2) meminimalisir sampah, 3) menghormati budaya lokal, hingga 4) menggunakan transportasi yang relatif lebih ramah lingkungan.

Sebagai tambahan, penelitian yang dilakukan oleh Ohyver & Anaam (2025) menjelaskan bahwa generasi milenial maupun generasi z memiliki tingkat kesadaran yang tinggi serta sikap positif terhadap pemilihan akomodasi pariwisata, dalam hal ini hotel, yang berkelanjutan. Namun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan jika dilihat dari faktor yang mempengaruhi pola konsumsi akomodasi pariwisata diantara kedua generasi tersebut. Generasi

z menunjukkan tingkat kesadaran lingkungan serta responsivitas dari transparansi informasi keberlanjutan yang dipengaruhi oleh *online review* hingga bukti nyata yang ditunjukkan oleh akomodasi wisata tersebut dalam hal komitmen menjaga lingkungan. Sementara generasi milenial menunjukkan kecenderungan lebih dari menilai reputasi *brand* serta pengalaman langsung yang mereka rasakan di akomodasi pariwisata yang mereka pilih.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa penting bagi destinasi wisata untuk dapat menerapkan praktik-praktik keberlanjutan dalam proses perencanaan, penyelenggaraan hingga evaluasi kegiatan wisata. Persepsi wisatawan baik dari generasi milenial maupun generasi z yang semakin sadar akan pentingnya penerapan pariwisata berkelanjutan khususnya aspek pelestarian lingkungan menjadi tuntutan tersendiri bagi destinasi, yang bila dikelola dan dimanfaatkan peluangnya dengan baik, dapat meningkatkan daya saing dari destinasi tersebut. Lebih lanjut, Kurniasari et al. (2024) menyebutkan bahwa destinasi wisata yang tidak berkelanjutan berpotensi kehilangan daya saingnya di pasar global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran persepsi dari wisatawan milenial dan generasi z terkait penerapan konsep pariwisata yang ramah lingkungan di desa wisata Candirejo, apakah upaya-upaya pelestarian alam yang telah diaplikasikan oleh pengelola kepariwisataan di desa wisata Candirejo telah dipersepsikan secara positif oleh wisatawan milenial maupun generasi z, atau justru sebaliknya.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) berfokus pada penyelenggaraan aktivitas kepariwisataan yang bertanggungjawab tanpa harus mengorbankan potensi, pemenuhan kebutuhan serta aspirasi manusia di masa yang akan datang, dengan cara menerapkan prinsip-prinsip layak, baik dari sudut pandang ekonomi, sosial hingga lingkungan serta tepat guna secara teknologi (Khrisnamurti et al., 2016). Senada dengan hal tersebut, Nugraheni et al. (2019) menyatakan bahwa konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan hadir untuk mengatasi berbagai dampak negatif yang timbul dari pembangunan pariwisata melalui penerapan prinsip pembangunan pariwisata yang memenuhi kebutuhan seluruh *stakeholder* pariwisata dengan menjaga kelestarian lingkungan, sosial budaya dan ekonomi.

Pariwisata berkelanjutan didefinisikan oleh organisasi pariwisata internasional atau UNWTO sebagai konsep pariwisata yang memperhitungkan secara menyeluruh dampak sosial, ekonomi dan lingkungan di masa sekarang dan di masa yang akan datang, menjawab kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan, masyarakat lokal (tuan rumah) (Kementerian

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI & International Labour Organization, 2012). Senada dengan hal tersebut, konsep pariwisata berkelanjutan juga menasar pada pengelolaan sumber daya alam serta manusia dalam kegiatan pariwisata guna mencukupi kebutuhan ekonomi, sosial maupun estetika, namun tetap memelihara integritas budaya, pelestarian lingkungan, keanekaragaman hayati serta kehidupan sosial budaya masyarakat lokal setempat hingga masa mendatang (dalam Kurniasari, Hidayah, & Ilmawan, 2023). Beberapa contoh penerapan praktik-praktik berkelanjutan pada industri wisata diantaranya adalah pemanfaatan sumber daya yang bertanggung jawab (tidak mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan), penggunaan transportasi wisata yang berkelanjutan, pelibatan masyarakat lokal setempat, pengembangan konsep ekowisata hingga praktik konservasi lingkungan di destinasi (Susanti et al., 2023).

Aspek lingkungan menjadi salah satu indikator dalam konsep pariwisata berkelanjutan (dalam Kurniasari et al., 2023). Lingkungan alam sendiri menjadi inti dari keseluruhan daya tarik pariwisata Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI & International Labour Organization, 2012). Namun demikian fenomenanya, tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya aktivitas wisata di suatu daerah dapat membawa dampak negatif pada aspek lingkungan. Pengelola destinasi wisata dituntut harus dapat mengidentifikasi serta memahami kemampuan daya dukung lingkungan alam serta gangguan yang mungkin dapat mempengaruhi proses-proses ekologis tertentu (Sulistiyadi, Eddyono, & Hasibuan, 2017).

Khrisnamurti et al. (2016) pada penelitiannya menjelaskan bahwa dampak negatif pariwisata dilihat dari aspek lingkungan dapat menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan di destinasi wisata, seperti rusaknya atraksi wisata karena adanya aktivitas wisatawan maupun kurang tertatanya lingkungan akibat maraknya pembangunan di kawasan pariwisata. Senada dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Wahyundaria & Sunarta (2021) menggambarkan bahwa pengalihfungsian lahan untuk pembangunan fasilitas-fasilitas pariwisata seperti restoran, penginapan hingga *laundry* turut berpengaruh pada kondisi lingkungan di destinasi wisata. Manajemen pengolahan limbah yang dinilai kurang baik mengakibatkan beberapa dampak negatif terhadap lingkungan, seperti penurunan muka air sumur bagi warga, penurunan kualitas air hingga menurunnya kualitas produksi pertanian di destinasi tersebut.

Berorientasi pada nilai-nilai konservasi menjadi salah satu prinsip dari penerapan konsep pariwisata berkelanjutan di destinasi wisata (Sulistiyadi et al., 2017). Lebih lanjut, Sulistiyadi et al. (2017) menjelaskan bahwa konsep konservasi merujuk pada suatu pengelolaan atau manajemen yang dilakukan oleh manusia serta digunakan untuk memastikan pemanfaatan

ekosistem maupun organisme secara berkelanjutan. International Union for Conservation of Nature and Natural (dalam Sulistyadi et al., 2017) lebih lanjut menjabarkan bahwa konsep konservasi pada suatu daerah ditujukan untuk perlindungan serta pemeliharaan keanekaragaman hayati, sumber daya alam hingga sumber daya budaya dalam jangka waktu yang panjang yang dikelola melalui cara-cara yang legal. Lebih lanjut, Genot (dalam Sulistyadi et al., 2017) menjelaskan bahwa terdapat 3 aspek indikator orientasi konservasi, yaitu: 1) konservasi terhadap lingkungan alam, 2) konservasi dan mengurangi energi, limbah dan polutan, serta 3) menghormati dan mendukung tradisi lokal.

Aspek konservasi terhadap lingkungan alam merujuk pada pola konservasi terhadap lingkungan alam di destinasi, ekosistem serta keanekaragaman hayati di destinasi (Genot dalam Sulistyadi et al., 2017). Aspek ini meliputi kontribusi pada konservasi habitat flora serta fauna di destinasi, peran otoritas terkait guna mengidentifikasi daerah yang layak konservasi guna menentukan tingkat pengembangan, serta peningkatan serta tindakan perbaikan di lokasi wisata untuk melestarikan ekosistem alami.

Aspek konservasi dan mengurangi energi, limbah dan polutan merujuk pada praktik bertanggung jawab terhadap lingkungan di destinasi (Genot dalam Sulistyadi et al., 2017). Aspek ini meliputi melindungi kualitas sumber daya alam, pengelolaan limbah dan energi secara efisien, serta pengontrolan tingkat kebisingan, promosi penggunaan bahan daur ulang dan *biodegradable*.

Aspek menghormati dan mendukung tradisi lokal, budaya dan masyarakat merujuk pada perlindungan atas budaya lokal, menekankan terhadap upaya perlindungannya, serta keakraban, kehidupan tradisional, ekosistem maupun ekonomi masyarakat lokal (Genot dalam Sulistyadi et al., 2017). Aspek ini meliputi pelibatan masyarakat lokal setempat dalam perencanaan hingga pelaksanaan proyek pariwisata, keterlibatan masyarakat lokal dalam diskusi terkait isu-isu perencanaan pariwisata di wilayah mereka, peran otoritas terkait mengidentifikasi budaya layak konservasi guna menentukan tingkat pengembangannya, kontribusi terhadap identitas dan kebanggaan masyarakat lokal dengan menyediakan produk dan jasa pariwisata yang berkualitas.

3. METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi desain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan

reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dan holistik fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain dengan pendekatan deskripsi dengan kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong dalam Aziz, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian ini, yaitu melihat gambaran persepsi wisatawan milenial dan generasi z terhadap konsep konservasi lingkungan saat melakukan kegiatan wisata yang diaplikasikan di destinasi desa wisata Candirejo.

Jenis pendekatan kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. penelitian studi kasus merupakan studi yang mendalam mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek penelitian (Lincoln & Guba dalam Murdiyanto, 2020).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur secara tatap muka dengan para informan serta observasi. Informan pada penelitian ini terdiri dari 6 orang, dimana 3 orang informan adalah wisatawan milenial dan 3 orang informan lainnya adalah wisatawan generasi z yang sudah pernah melakukan kegiatan wisata di desa wisata Candirejo. Sementara itu, observasi juga dilakukan secara langsung dengan mendatangi desa wisata Candirejo tersebut.

Informan pada penelitian ini berjumlah 6 orang. 3 orang informan dikategorikan sebagai wisatawan generasi milenial dengan rentang usia 30 hingga 35 tahun. Sedangkan 3 orang lainnya dikategorikan sebagai wisatawan generasi z dengan rentang usia 19 hingga 21 tahun.

Sebagian besar informan berdomisili di Kota maupun Kabupaten Magelang. Sementara itu beberapa lainnya berdomisili diluar Magelang. Disisi lain, tidak semua informan berasal dari Magelang, melainkan dari kota-kota lain baik di daerah Jawa Tengah hingga Jawa Barat.

Seluruh informan pada penelitian ini, baik wisatawan generasi milenial maupun wisatawan generasi z sudah pernah melakukan kegiatan wisata di desa wisata Candirejo minimal satu kali. Bahkan beberapa informan sudah pernah melakukan kegiatan wisata di destinasi tersebut lebih dari dua kali. Sebagian besar informan berwisata ke desa wisata Candirejo bersama dengan kelompoknya (wisatawan grup lebih dari 10 orang), namun beberapa informan lainnya berwisata secara individu.

Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama yang terkandung pada data penelitian. Tahapan analisis data yang

dilakukan antara lain: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, bukan data mentah, serta bukan dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing.

Penelitian ini dilakukan dari rentang bulan Agustus hingga Oktober 2025. Pengumpulan data penelitian sendiri dilakukan di Magelang, Jawa Tengah dari rentang bulan September hingga Oktober 2025. Lokasi penelitian adalah di desa wisata Candirejo yang berlokasi di Jl. Raya Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.

Data yang telah didapatkan dari hasil wawancara dengan para informan serta observasi langsung di lokasi penelitian kemudian dianalisis menggunakan indikator orientasi konservasi (Genot dalam Sulistyadi et al., 2017), meliputi 3 aspek yaitu: 1) konservasi terhadap lingkungan alam, 2) konservasi dan mengurangi energi, limbah dan polutan, serta 3) menghormati dan mendukung tradisi lokal. Berikut merupakan hasil dan pembahasannya.

Aspek konservasi terhadap lingkungan alam

Aspek ini merujuk pada pola konservasi terhadap lingkungan alam di destinasi, ekosistem serta keanekaragaman hayati di destinasi (Genot dalam Sulistyadi et al., 2017). Aspek ini meliputi kontribusi pada konservasi habitat flora serta fauna di destinasi, peran otoritas terkait guna mengidentifikasi daerah yang layak konservasi guna menentukan tingkat pengembangan, serta peningkatan serta tindakan perbaikan di lokasi wisata untuk melestarikan ekosistem alami.

Hasil observasi dan pemaparan dari ketua koperasi desa wisata Candirejo menunjukkan bahwa sebelum menyelenggarakan kegiatan wisata, pengelola desa wisata Candirejo sebelumnya telah memetakan terlebih dahulu terkait potensi-potensi wisata yang dimiliki oleh desa wisata Candirejo, meliputi atraksi wisata hingga jalur wisatanya. Lebih lanjut, tujuan dari pemetaan potensi tersebut adalah untuk menentukan daerah, wilayah atau atraksi apa yang layak dan dapat dieksplorasi untuk kegiatan wisata, serta wilayah mana yang dikhususkan untuk tujuan lain seperti pertanian, perkebunan maupun keperluan masyarakat lainnya. Susanti et al. (2023) menjelaskan bahwa beberapa contoh praktik berkelanjutan pada industri

pariwisata diantaranya adalah pemanfaatan sumber daya yang bertanggung jawab (tidak mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan) serta pengembangan konsep ekowisata hingga praktik konservasi lingkungan di destinasi. Senada dengan hal tersebut, Prasetyo & Ahmad (2021) menjelaskan bahwa perkembangan kegiatan pariwisata di suatu destinasi diharapkan secara signifikan tidak memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar.

Hasil wawancara dengan para informan menerangkan bahwa selama mereka berwisata di desa wisata Candirejo, mereka melalui jalur-jalur pedesaan yang indah dan bersih. Selain itu mereka juga melewati perkebunan masyarakat lokal setempat untuk menuju *spot-spot* atraksi wisata lainnya. Seluruh informan juga menyatakan bahwa daerah perkebunan tersebut juga sudah terkesan bersih dan terkelola dengan baik.

Salah satu *spot* atraksi wisata yang menjadi favorit bagi para informan baik wisatawan milenial maupun generasi z adalah Tempuran yang menyajikan lanskap atau pemandangan berupa pertemuan tiga sungai. Seluruh informan menerangkan bahwa *spot* tersebut menyajikan pemandangan yang sangat indah, unik, menarik dan sangat *instagramable*. Para informan lebih lanjut juga menyatakan bahwa *spot* tersebut dinilai sangat bersih sehingga meningkatkan nilai keindahannya.

Sebagai tambahan, seluruh informan baik dari wisatawan milenial dan generasi z juga menerangkan bahwa selama melakukan kegiatan wisata, *tour guide* lokal desa wisata Candirejo selalu memberikan edukasi serta himbauan kepada wisatawan untuk tetap menjaga lingkungan sekitar selama berwisata di destinasi tersebut. Alhasil, para informan menjadi lebih termotivasi untuk menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah mereka secara sembarangan ketika melakukan kegiatan wisata di desa wisata Candirejo. Namun demikian, informan wisatawan milenial dan generasi z mengharapkan pengelola wisata di destinasi tersebut meningkatkan promosi perilaku menjaga lingkungan kepada wisatawan, baik menggunakan rambu atau *sign* di jalur wisata maupun menggunakan media *digital* lainnya.

Selain pemetaan potensi dan daerah wisata, hasil wawancara, observasi dan pemaparan dari pengelola desa wisata Candirejo menunjukkan bahwa terdapat program konservasi yang dilakukan oleh pengelola desa setempat untuk mempertahankan maupun meningkatkan nilai keberlanjutan di desa wisata Candirejo. Informan menerangkan bahwa pengelola desa dan *tour guide* menjelaskan adanya program penghijauan bukit Menoreh yang menjadi lanskap dan daya tarik utama kegiatan wisata di desa wisata Candirejo. Kegiatan penghijauan tersebut menjadi upaya konservatif yang dilakukan oleh pengelola desa guna menjaga sumber daya wisata utama, dalam hal ini adalah keindahan alam, yang dimiliki oleh desa wisata Candirejo. Namun demikian, beberapa informan khususnya wisatawan generasi z mengharapkan untuk program

penghijauan bukit Menoreh tersebut dapat dilaksanakan secara rutin guna memastikan sumber daya keindahan alam yang dimiliki oleh desa wisata Candirejo tetap terjaga, asri dan bernilai.

Aspek konservasi dan mengurangi energi, limbah dan polutan

Aspek konservasi dan mengurangi energi, limbah dan polutan merujuk pada praktik bertanggung jawab terhadap lingkungan di destinasi (Genot dalam Sulistyadi et al., 2017). Aspek ini meliputi melindungi kualitas sumber daya alam, pengelolaan limbah dan energi secara efisien, serta pengontrolan tingkat kebisingan, promosi penggunaan bahan daur ulang dan *biodegradable*.

Desa wisata Candirejo memiliki beragam sumber daya pariwisata didalamnya, mulai dari yang berbasis keindahan alam, budaya dan kesenian lokal hingga hal-hal lain yang berbasis pada kearifan lokal (Septemuryantoro, 2020). Berdasarkan hasil observasi secara langsung, kegiatan wisata di desa wisata Candirejo yang paling populer adalah wisata bersepeda mengelilingi desa, dimana wisatawan akan dipandu oleh *local guide* untuk mengeksplorasi keindahan alam di desa wisata Candirejo menggunakan moda transportasi ramah lingkungan seperti sepeda serta mengunjungi beberapa *spot-spot* atraksi wisata di destinasi tersebut.

Paenggunaan andong atau delman juga terlihat lazim sebagai media transportasi bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata di desa wisata Candirejo, selain penggunaan sepeda. Penggunaan moda transportasi sepeda dan andong bagi wisatawan untuk berwisata di desa wisata Candirejo tersebut bukanlah tanpa alasan. Hasil pemaparan dari ketua koperasi wisata desa Candirejo menjelaskan bahwa alasannya adalah untuk mengurangi polusi yang dihasilkan kendaraan bermotor di destinasi. Hal tersebut menunjukkan adanya komitmen dari masyarakat lokal setempat, dalam hal ini koperasi desa wisata Candirejo sebagai pengelola kepariwisataan di destinasi tersebut, guna mengurangi dampak negatif aspek lingkungan dari adanya kegiatan pariwisata di desa wisata Candirejo. Senada dengan hal tersebut, Susanti et al. (2023) menjelaskan bahwa salah satu praktik berkelanjutan yang diterapkan di industri pariwisata adalah penggunaan transportasi wisata yang berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan menggunakan moda transportasi sepeda untuk melakukan kegiatan berkeliling desa dan menyambangi *spot-spot* atraksi wisata di desa wisata Candirejo. Sepeda yang digunakan sudah termasuk kedalam paket wisata yang mereka beli dari pengelola wisata di desa wisata Candirejo. Seluruh informan menilai bahwa hal tersebut menjadi keunikan tersendiri yang jarang mereka temukan di destinasi-destinasi lain, sehingga menjadi daya tarik lebih dalam melakukan kegiatan wisata di desa wisata Candirejo.

Selain menggunakan sepeda, beberapa informan juga ternyata pernah melakukan kegiatan berkeliling desa wisata Candirejo menggunakan andong. Pemilihan andong sebagai moda transportasi wisata digunakan dengan alasan melakukan kegiatan wisata bersama dengan keluarga dan dapat menampung rombongan dalam jumlah kecil (2 sampai 4 orang).

Seluruh informan menjelaskan bahwa mereka cenderung setuju dengan penggunaan moda transportasi ramah lingkungan seperti sepeda maupun andong untuk melakukan kegiatan wisata di desa wisata Candirejo. Selain sebagai faktor untuk meningkatkan keunikan wisata di destinasi, penggunaan sepeda maupun andong dinilai lebih ramah lingkungan dengan meminimalisir polusi udara dan emisi karbon di destinasi, sehingga dapat meminimalisir kerusakan lingkungan di desa wisata Candirejo.

Pengelola desa wisata Candirejo menyediakan lahan parkir terpadu (untuk kendaraan bermotor seperti motor, mobil hingga bus) di satu titik. Lokasi parkir tersebut terletak persis di depan balai desa Candirejo dan koperasi desa Candirejo. Setelah itu, wisatawan akan diberikan tawaran untuk mengikuti kegiatan wisata dengan menggunakan moda transportasi yang "lebih ramah lingkungan" seperti sepeda maupun andong sesuai dengan paket yang mereka beli. Para informan menjelaskan bahwa mereka memang menggunakan kendaraan bermotor untuk menuju dan kembali dari desa wisata Candirejo. Namun mereka tetap menggunakan sepeda maupun andong untuk melakukan kegiatan wisata di desa wisata Candirejo, dan memarkirkan kendaraan mereka di area parkir yang telah disediakan. Para informan menjelaskan bahwa penggunaan sepeda maupun andong untuk kegiatan berkeliling desa juga dinilai menjadi keunikan yang dimiliki oleh desa wisata Candirejo dibandingkan dengan destinasi lainnya yang memberikan kesan suasana baru dalam melakukan kegiatan wisata.

Para informan kemudian memberikan saran bagi pengelola wisata desa wisata Candirejo terkait dengan penggunaan moda transportasi ramah lingkungan tersebut. Informan milenial menyarankan kepada pengelola wisata khususnya penyelenggara tur memperhatikan kondisi dari sepeda yang disediakan untuk wisatawan, agar memastikan sepeda yang akan digunakan dalam keadaan yang prima dan tidak ada yang rusak sehingga dapat mempengaruhi pengalaman berwisata wisatawan tersebut. Sedangkan informan wisatawan generasi z menyarankan kepada pengelola wisata untuk menambah variasi transportasi ramah lingkungan lain untuk kegiatan wisata, seperti becak maupun lainnya.

Selain itu, baik informan wisatawan milenial maupun generasi z mengharapkan bila tidak hanya wisatawan saja yang menggunakan transportasi ramah lingkungan selama berkegiatan di desa wisata Candirejo. Para informan menjelaskan bahwa selama mereka melakukan kegiatan berkeliling desa wisata Candirejo, tidak jarang mereka berpapasan dengan warga lokal

setempat yang justru menggunakan motor untuk beraktivitas. Informan berharap bahwa warga desa juga dapat menggunakan kendaraan-kendaraan yang ramah lingkungan seperti sepeda dan lainnya agar lebih mengurangi emisi karbon dari kendaraan bermotor di desa wisata Candirejo.

Implementasi konsep keberlanjutan dalam bidang pariwisata khususnya pariwisata yang ramah lingkungan yang juga diterapkan di desa wisata Candirejo lainnya adalah tersedianya fasilitas penampungan dan pengelolaan sampah yang memadai (Subarkah & Amelia, 2023). Terdapat fasilitas seperti *bank* sampah yang mampu menampung sampah-sampah rumah tangga yang nantinya akan dipilah dan diolah kembali menjadi barang-barang daur ulang baru yang memiliki nilai dan manfaat.

Senada dengan hasil observasi, hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa terdapat tempat-tempat untuk pembuangan sampah di sepanjang jalur wisata desa wisata Candirejo. Terkait dengan jumlah (kuantitas) tempat sampah yang telah tersedia, mayoritas informan menjelaskan bahwa sudah cukup memadai jumlahnya, namun sebagian kecil informan mengharapkan pengelola desa wisata Candirejo menambah jumlah tempat sampah agar lebih mempermudah wisatawan yang hendak membuang sampah mereka. Namun disisi lain, seluruh informan menjelaskan bahwa tempat sampah yang telah tersedia di sepanjang jalur wisata serta *spot-spot* atraksi wisata di desa wisata Candirejo telah dibedakan berdasarkan jenisnya (organik dan non-organik).

Selain itu, salah satu informan wisatawan milenial mengapresiasi persiapan dari penyelenggara tur dari segi penyediaan *trash bag* sebelum melakukan wisata. Informan tersebut menyatakan bahwa penyelenggara tur yang merupakan bagian dari pengurus koperasi desa wisata Candirejo dinilai baik dalam menyiapkan kebutuhan wisatawan, bahkan hingga hal sesimpel penyediaan *trash bag* yang masih kosong / baru untuk menampung sampah-sampah wisatawan tersebut, terlebih pada saat itu informan datang berwisata dalam bentuk rombongan besar (lebih dari 10 orang).

Informan wisatawan gen z disisi lain mengapresiasi kebersihan di *spot-spot* atraksi wisata yang mereka kunjungi selama melakukan kegiatan wisata di desa wisata Candirejo. Beberapa *spot* atraksi wisata yang mereka kunjungi diantaranya adalah UMKM pengrajin tas anyaman, UMKM penghasil kerupuk slondok dan *spot* budaya lokal (gamelan). Para informan tersebut menilai bahwa kebersihan di *spot-spot* diatas sudah cukup terjaga, dimana tidak ada sampah-sampah yang berserakan serta tersedianya tempat pembuangan sampah yang memadai di masing-masing *spot* tersebut.

Implementasi penerapan konsep ramah lingkungan dalam kegiatan wisata di desa wisata Candirejo adalah pemilihan kemasan makanan yang ramah lingkungan serta pengolahan

bahan-bahan daur ulang menjadi barang yang bernilai jual. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelola desa wisata Candirejo mendesain penyajian santapan bagi wisatawan dengan menerapkan konsep ramah lingkungan, seperti meminimalisir penggunaan kemasan plastik dan menggantinya dengan bungkus daun pisang, menggunakan *paper box* dan menyajikan makanan-makanan organik yang merupakan hasil pertanian dari warga sekitar. Sementara itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa barang-barang sisa atau sampah yang dapat didaur ulang, kemudian diolah menjadi berbagai kerajinan seperti tas anyaman dengan bentuk yang unik dan menarik.

Hasil wawancara dengan para informan menjelaskan bahwa pengurangan kemasan plastik dalam menyajikan santapan menjadi nilai tambah saat melakukan kegiatan wisata di desa wisata Candirejo. Selain mengurangi sampah plastik, hal tersebut juga dapat mengurangi dampak negatif dari aspek kesehatan.

Para informan juga menjelaskan bahwa pengolahan sampah menjadi kerajinan berbahan daur ulang merupakan hal yang unik dan menarik bagi mereka. Para informan khususnya wisatawan milenial dan generasi Z menilai bahwa kerajinan tas anyaman hasil daur ulang tersebut sangat menarik untuk dibeli saat berwisata di desa wisata Candirejo karena memiliki desain, bentuk serta warna yang unik dan menarik. Bahkan beberapa informan menjadikan *spot* UMKM pengrajin tas anyaman dari bahan daur ulang sebagai salah satu *spot* yang paling menarik untuk didatangi saat berwisata ke desa wisata Candirejo.

Subarkah & Amelia (2023) dalam penelitiannya lebih lanjut menjelaskan bahwa pengelola serta masyarakat lokal desa wisata Candirejo benar-benar menaruh perhatian yang tinggi terhadap pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Hal tersebut salah satunya tercermin dari kontribusi masyarakat lokal desa wisata Candirejo yang membuat lubang di pekarangan rumah mereka sebagai wadah pengolahan sampah. Selain itu, konsep "pagar hijau" juga diaplikasikan oleh masyarakat lokal setempat dengan tujuan agar sirkulasi udara di desa tersebut tetap sejuk, bersih dan meminimalisir polusi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa memang jalur wisata dan *spot-spot* atraksi wisata di desa wisata Candirejo sudah terkesan bersih dan minim sampah-sampah yang berserakan. Senada dengan hal tersebut, para informan menilai bahwa penerapan konsep menjaga kebersihan lingkungan yang diinisiasi oleh pengelola wisata dan diterapkan juga oleh wisatawan membuat nilai tambah tersendiri dalam konteks kenyamanan saat berwisata di desa wisata Candirejo. Para informan lebih lanjut menjelaskan bahwa hal tersebut menjadi daya tarik tambahan untuk berwisata ke desa wisata Candirejo.

Aspek menghormati dan mendukung tradisi lokal, budaya dan masyarakat

Aspek menghormati dan mendukung tradisi lokal, budaya dan masyarakat menujuk pada perlindungan atas budaya lokal, menekankan terhadap upaya perlindungannya, serta keakraban, kehidupan tradisional, ekosistem maupun ekonomi masyarakat lokal (Genot dalam Sulistyadi et al., 2017). Aspek ini meliputi pelibatan masyarakat lokal setempat dalam perencanaan hingga pelaksanaan proyek pariwisata, keterlibatan masyarakat lokal dalam diskusi terkait isu-isu perencanaan pariwisata di wilayah mereka, peran otoritas terkait identifikasi budaya layak konservasi guna menentukan tingkat pengembangannya, kontribusi terhadap identitas dan kebanggaan masyarakat lokal dengan menyediakan produk dan jasa pariwisata yang berkualitas.

Hasil observasi dan pemaparan dari ketua desa wisata Candirejo menerangkan bahwa kepariwisataan di desa wisata Candirejo dikelola oleh masyarakat lokal setempat dan dikemas dalam bentuk badan usaha koperasi. Selain itu, perencanaan serta penyelenggaraan kegiatan pariwisata di desa Candirejo melibatkan masyarakat dari mulai tahap pemetaan potensi wisata, penyelenggaraan kegiatan wisata, penyediaan jasa pariwisata (seperti *tour guide* lokal), penyediaan atraksi lokal (seperti UMKM pengrajin lokal) hingga proses evaluasi dan pengembangan pariwisata di destinasi tersebut.

Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan penyelenggaraan kegiatan wisata. Susanti et al. (2023) menjelaskan bahwa salah satu praktik berkelanjutan yang diaplikasikan pada industri wisata di destinasi adalah pelibatan masyarakat lokal setempat. Hal tersebut terbukti dari beberapa *spot-spot* atraksi wisata di desa wisata Candirejo yang dinilai sangat menarik oleh para informan penelitian merupakan *spot* atraksi yang dikelola oleh masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan mengunjungi berbagai destinasi seperti UMKM *home industry* atau kerajinan pembuatan slondok, anyaman tas srengkot, pahat batu, keripik tempe hingga disuguhkan dengan santapan lokal khas pedesaan. *Spot-spot* tersebut menjadi *spot* atraksi favorit bagi beberapa informan, karena selain dapat membeli produk UMKM masyarakat lokal, informan juga dapat melihat proses pembuatan dari produk-produk tersebut, dimana seluruh bahan baku dari produk tersebut baik produk makanan maupun produk kerajinan lain merupakan hasil olahan warga lokal setempat.

Kegiatan wisata di desa wisata Candirejo juga memungkinkan wisatawan untuk dapat berinteraksi maupun terlibat secara langsung pada aktivitas masyarakat desa sekitar guna meningkatkan pengalaman berwisata mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan memainkan gamelan di salah satu *spot* atraksi desa wisata Candirejo menjadi salah satu

kegiatan yang sangat menarik bagi mereka. Masyarakat yang memiliki keterampilan memainkan gamelan tidak hanya mengedukasi wisatawan terkait alat musik tersebut, namun juga mempersilakan dan mengajari wisatawan untuk memainkan gamelan yang tersedia. Hal tersebut juga dinilai sebagai salah satu upaya untuk tetap menjaga, melestarikan hingga mempromosikan budaya lokal setempat.

Selain itu, beberapa informan menerangkan bahwa mereka juga pernah terlibat mengikuti kegiatan seperti memetik buah dan kegiatan di perkebunan masyarakat. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari paket wisata yang ditawarkan oleh penyelenggara tur. Hasilnya, informan mengatakan bahwa hal tersebut meningkatkan pengalaman positif wisata di desa wisata Candirejo.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar informan berharap agar atraksi wisata budaya di desa wisata Candirejo lebih *dihighlight*. Tujuannya adalah agar desa wisata Candirejo tidak hanya berfokus pada penyediaan sumber daya wisata seperti keindahan alam dan kegiatan berkeliling desa, namun juga mengangkat budaya serta tradisi lokal yang juga dinilai menarik untuk wisatawan. Beberapa informan menerangkan bahwa kesenian lain seperti tari tradisional yang menjadi budaya lokal desa wisata Candirejo dapat dijadikan sebagai sumber daya pariwisata yang sangat menarik dari segi budaya. Sekali lagi, tidak hanya untuk mempromosikan keunikan budaya, namun juga dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian budaya lokal setempat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Desa wisata Candirejo menjadi salah satu destinasi wisata yang terletak di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang yang dinilai memiliki potensi wisata yang tinggi. Selain potensi alam seperti keindahan lanskap disekeliling bukit Menoreh, salah satu daya tarik yang dimiliki oleh desa wisata Candirejo adalah destinasi pariwisatanya yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Implementasi dari penerapan hal-hal konservatif dan ramah lingkungan dari kegiatan wisata di desa wisata Candirejo diantaranya adalah penggunaan moda transportasi wisata yang ramah lingkungan seperti sepeda dan andong, pengurangan penggunaan kemasan plastik untuk menyajikan santapan bagi wisatawan, pengolahan bahan-bahan daur ulang menjadi kerajinan tangan yang bernilai jual tinggi, hingga melibatkan aktif masyarakat lokal dalam perencanaan dan penyelenggaraan pariwisata di desa wisata Candirejo.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI & International Labour Organization (2012) menjelaskan bahwa destinasi wisata yang padat kunjungan, khususnya kunjungan domestik dalam jumlah besar dengan kendaraan pribadi, menyebabkan pencemaran udara yang

menjadi tanggungan penduduk lokal dan menyebabkan lingkungan yang tidak sehat. Penerapan konsep berkelanjutan di destinasi wisata dapat menjadi jawaban ataupun solusi bagi permasalahan baik dari aspek lingkungan hingga sosial akibat adanya kegiatan pariwisata di lokasi tersebut. Ditambah lagi, penerapan aspek-aspek berkelanjutan pada kegiatan pariwisata di suatu destinasi menjadi salah satu tren kepariwisataan di tahun 2025 yang diimplementasikan diantaranya melalui penggunaan produk-produk yang ramah lingkungan serta berbasis lokalitas (Swabawa, 2024).

Daya tarik yang dimiliki desa wisata Candirejo tersebut, khususnya yang berkaitan dengan penerapan konsep konservasi dan ramah lingkungan dalam penyelenggaraan kegiatan wisata menjadi nilai positif tersendiri bagi wisatawan yang datang, khususnya wisatawan dari generasi milenial dan generasi z. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan konsep ramah lingkungan pada kegiatan wisata di desa wisata Candirejo meningkatkan minat wisatawan baik dari generasi milenial maupun generasi z untuk datang dan berwisata di destinasi tersebut. Selain karena dapat meminimalisir dampak negatif dari kegiatan wisata yang terjadi, penerapan konsep ramah lingkungan di desa wisata Candirejo dapat memberikan suasana serta pengalaman wisatawan baru yang unik dan menarik bagi wisatawan milenial dan generasi z. Hal tersebut menjadi daya tarik tambahan dari destinasi wisata tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik wisatawan milenial maupun generasi z menilai positif praktik-praktik konservasi dan ramah lingkungan seperti penggunaan sepeda maupun andong sebagai moda transportasi wisata. Penggunaan moda transportasi yang ramah lingkungan tersebut dinilai tidak hanya berdampak pada pengurangan polusi dan emisi karbon di destinasi desa wisata Candirejo, namun juga dapat meningkatkan keunikan kegiatan wisata yang dilakukan di destinasi tersebut dan menjadi hal baru yang membedakan kegiatan wisata di destinasi lain.

Pemilihan bahan-bahan organik sebagai pembungkus atau kemasan makanan yang disajikan kepada wisatawan juga dinilai memiliki nilai yang positif. Selain dapat berkontribusi pada pengurangan jumlah sampah plastik, hal tersebut juga dianggap unik dan menjadi sebuah hal yang menarik bagi para wisatawan karena dapat mengurangi dampak penggunaan kemasan plastik pada makanan yang berkaitan dengan aspek kesehatan.

Para wisatawan juga menilai bahwa pengelola pariwisata dan penyelenggara tur di desa wisata Candirejo melakukan praktik-praktik konservasi lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan wisata. Selain menyediakan fasilitas pembuangan dan pengelolaan sampah serta membedakan tempat sampah berdasarkan jenis sampahnya, *tour guide* dan pengelola wisata

juga secara aktif mengkampanyekan dan mengedukasi wisatawan untuk tidak membuang sampah sembarangan selama berkegiatan di desa wisata Candirejo.

Wisatawan juga menilai bahwa pengolahan bahan daur ulang sebagai bahan produk kerajinan lokal menjadi sebuah hal yang unik dan menarik. Selain dapat meminimalisir limbah atau sampah, pengolahan tersebut dapat mengonversi sampah menjadi kerajinan unik seperti tas anyaman yang memiliki nilai jual tinggi. Terbukti dari minat wisatawan terhadap kerajinan tersebut yang cukup tinggi.

Disisi lain, wisatawan mengharapkan kepada pengelola wisata serta masyarakat lokal desa wisata Candirejo untuk juga dapat meng*highlights* lebih aspek budaya yang terdapat di destinasi tersebut sebagai potensi sumber daya wisata. Budaya seperti tari tradisional dapat menjadi potensi yang menarik wisatawan selain gamelan yang memang sudah *exist* sebagai atraksi wisata di desa wisata Candirejo sebelumnya.

Hal lain yang menjadi saran adalah untuk meningkatkan variasi atau jenis moda transportasi yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan wisata di desa wisata Candirejo, namun tetap dengan konsep ramah lingkungan. Selain itu, disarankan juga kepada pengelola wisata khususnya penyelenggara tur untuk memastikan kondisi dari sepeda yang akan digunakan oleh wisatawan dalam kegiatan tur keliling desa wisata Candirejo, agar tidak membuat wisatawan kecewa ketika menggunakan sepeda dengan kondisi yang kurang baik dan dapat berpengaruh pada pengalaman berwisatawanya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa wisatawan milenial serta wisatawan generasi z menilai positif penerapan konsep konservasi dan ramah lingkungan pada kegiatan wisata di desa wisata Candirejo. Wisatawan milenial dan generasi z berharap bahwa penerapan konsep konservasi dan ramah lingkungan tersebut dapat dilaksanakan secara berkelanjutan agar manfaat pariwisata, baik bagi wisatawan maupun masyarakat lokal setempat dapat dinikmati dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi destinasi wisata yang bersih, asri dan ramah lingkungan tidak hanya berdampak positif dalam memberikan pengalaman wisata, namun juga dapat meningkatkan minat untuk berwisata ke desa wisata Candirejo.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul, L. R., Dimas, R. J., Alhikami, A., Chantika, A., & Ika, W. (2024). Dampak Pariwisata terhadap Kondisi Perubahan Sosial Masyarakat Suranadi. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora: Asosiasi Seni Desain Dan Komunikasi Visual Indonesia*, 2(3), 271–280.
- Aziz, A. A. (2021). *Studi Eksplorasi Potensi Accessible Tourism Destinasi Wisata Bahari: Studi Kasus di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu*. Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti.

- Badan Pusat Statistik. *Jumlah Penduduk menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, dan Jenis Kelamin, Indonesia.* , (2020). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Baparekraf RI. (2024). *Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia 2024/2025: Melihat Tren Pariwisata ke Depan Menurut Para Ahli.* Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Retrieved from Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia website: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-parekraf/outlook-pariwisata-melihat-tren-pariwisata-ke-depan-menurut-para-ahli>
- Jadesa Kemenparekraf. (2025). *Desa Wisata Candirejo.* Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Retrieved from <https://jadesa.kemenparekraf.go.id/desa/candirejo>
- Kemenparekraf RI. (2025). *Siaran Pers: Wamenpar Kunjungi Desa Wisata Candirejo yang Sukses Kembangkan Wisata Komunitas.* Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Retrieved from Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia website: <https://kemenpar.go.id/berita/siaran-pers-wamenpar-kunjungi-desa-wisata-candirejo-yang-sukses-kembangkan-wisata-komunitas>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, & International Labour Organization. (2012). *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia* (M. Gunawan, Ed.). Jakarta: ILO Country Office Jakarta. Retrieved from ILO Country Office Jakarta website: <https://www.ilo.org/publications/strategic-plan-sustainable-tourism-and-green-jobs-indonesia-0>
- Khrisnamurti, K., Utami, H., & Darmawan, R. (2016). Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Kajian*, 21(3), 257–273.
- Kurniasari, K. K., Hidayah, A. N., & Ilmawan, K. F. (2023). Analisis Perubahan Perilaku Wisatawan Post Era Pandemi Covid-19 sebagai Strategi Pariwisata Berkelanjutan: Studi Literatur. *Journal of Research on Business and Tourism*, 3(2), 108–120.
- Kurniasari, K. K., Perdana, B. E. G., Putra, R. A. S., & Iban, C. (2024). Persepsi Generasi Z terhadap Pariwisata Berkelanjutan pada Destinasi Budaya: Studi Kasus Borobudur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 8(1), 11–24.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal).* Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN Veteran.
- Nugraheni, A. I. P., Nugraha, B. S., Yuda, N. P., & Pancawati, N. (2019). Persepsi Generasi Milenial Indonesia terhadap Pariwisata yang Berkelanjutan. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 13(1).
- Ohhyver, D. A., & Anaam, K. (2025). Tren Hijau: Studi Komparatif Preferensi Hotel Ramah Lingkungan di Kalangan Milenial dan Gen Z. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(2).
- Prasetyo, D., & Ahmad, H. (2021). Memperkuat Karakter Ecology Citizenship Masyarakat melalui Aktivitas Ecotourism. *Integralistik*, 32(2), 89–99.
- Presiden RI. *Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.* , (2009). Indonesia: LN. 2009/ No. 11, TLN NO. 4966, LL SETNEG : 40 HLM.
- Septemuryantoro, S. A. (2020). Pengembangan Potensi Budaya Ekowisata melalui

- Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Candirejo Borobudur Jawa Tengah. *Media Wisata*, 18(2), 210–222.
- Setiawati, R., & Aji, P. S. T. (2023). Implementasi Sapta Pesona sebagai Upaya dalam Memberikan Pelayanan Prima pada Wisatawan di Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 2(2). Retrieved from <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jabt/article/view/98/66>
- Subarkah, J., & Amelia, V. (2023). Pengembangan Desa Wisata Candirejo sebagai Pariwisata Berkelanjutan. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(3), 365–372. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i3.2823>
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Hasibuan, B. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=8BM3EAAAQBAJ>
- Susanti, P. H., Febianti, F., Rahmawati, R., & Nirmalasari, N. L. P. I. (2023). Destinasi Pariwisata Ramah Lingkungan: Praktik Berkelanjutan yang Mengubah Industri. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 663–676.
- Swabawa, K. (2024). Trend Pariwisata di Tahun 2025. Retrieved from Inspirasi Pariwisata website: <https://www.inspirasipariwisata.com/insight/trend-pariwisata-di-tahun-2025>
- Wahyundaria, D. A., & Sunarta, I. N. (2021). Identifikasi Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Lingkungan di Desa Cangu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 225.
- Yudistia, B., Wahyuni, E., & Ilham, M. (2024). Peranan Generasi Z dalam Penerapan Responsible Traveling untuk Pariwisata Berkelanjutan. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 3(6), 837–842. <https://doi.org/10.53625/juremi.v3i6.7696>